

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Jawa yang memiliki penduduk beragam. Keberagaman penduduk Jawa Timur disebabkan kota-kota di Jawa Timur merupakan pusat perdagangan dan menjadi ibukota kerajaan besar di Nusantara. Salah satu kota yang pada masa lampau menjadi pusat ibu kota kerajaan adalah Malang. Malang telah menjadi pusat kerajaan pada tahun 1400an, letak kerajaan tersebut berada di tikungan Sungai Brantas dengan dikelilingi benteng yang kokoh, daerah tersebut dinamakan *Kutobedah*.¹

Memasuki abad ke XIX, Malang masih kabupaten kecil di daerah pedalaman dan termasuk bagian dari wilayah karesidenan Pasuruan. Pada tahun 1800 jumlah penduduk di Malang sebanyak 12.040 jiwa, dan tahun 1905 jumlah penduduk bertambah menjadi 29.541. Perkembangan penduduk di Malang dalam kurun waktu 105 tahun berkembang menjadi 2,5 kali lipat. Pada tahun 1914,

¹Kutobedah diyakini sebagai pusat dari kerajaan Siongosari yang berada diantara sungai Brantas dan sungai Amprong. Kemudian pada 1461, wilayah Kutobedah milik kerajaan Singosari berhasil dikuasai oleh Kerajaan Demak yang merupakan salah satu kerajaan Islam di Jawa.

Dalam buku : *Kotapraja Malang 50 tahun* (1964 hlm 12)

wilayah Malang tidak lagi ikut dalam karesidenan Pasuruan dan berubah statusnya menjadi *Gemeente (Kotamadya)*.²

Malang menjadi kota yang ramai dikunjungi ketika pada masa kolonial Belanda berkembang menjadi pusat perkebunan dan tempat peristirahatan. Hal ini dikarenakan wilayah Malang dikelilingi hamparan pegunungan Arjuno, Semeru, Tengger dan Kawi sehingga membuat kondisi udaranya sangat sejuk. Kondisi alam Malang seperti ini menyebabkan banyaknya migrasi besar-besaran. Berikut penyebaran daerah pemukiman penduduk adalah sebagai berikut : Daerah pemukiman Eropa sebelah barat daya (*zuidwesten*) alun-alun meliputi daerah Taloon, Tongan, Sawahan, Kayoetangan, Oro-oro Dowo, Tjelaket, Klodjen Lor dan Rampal. Daerah pemukiman Tionghoa (*Chinese Kamp*) sebelah tenggara (*zuidoosten*) alun-alun meliputi daerah Kotalama dengan pertokoan dan pasar sebagai pusat kegiatannya. Daerah pemukiman Arab (*Arabische Kamp*) berada didekat masjid terutama daerah Kauman. Daerah pemukiman bumi putra terletak didaerah perkampungan kota dan gang-gang seperti kampung Kebalen, Djodipan, Toemenggoengan dan masih banyak lagi.³

Salah satu etnis non-Jawa yang bermukim di Malang adalah etnis Tionghoa. Selama hampir enam abad, kalangan etnis Tionghoa di Malang hidup berdampingan dengan masyarakat setempat dan menyerap budaya lokal. Kalangan etnis Tionghoa di Malang berasal dari suku yang berbeda-beda, untuk

² Handinoto dan Paulus H. Soehargo, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang* (Yogyakarta : LPPM Universitas Kristen Petra dan Penerbit Andi, 1996) hlm 7-10

³ Thomas Karsten, *Kota Malang Jawa Timur : Menuju Kota Pariwisata*, dalam majalah *Konstruksi*, Juli 1993 hlm 15-19

menyatukannya maka dibentuk klenteng En Ang Kiong pada tahun 1825 dan perkumpulan Thian Tee Hwee pada tahun 1905, kemudian berubah nama menjadi perkumpulan Ang Hien Hoo pada tahun 1910. Nama Ang Hien Hoo merupakan sosok pahlawan dari Tiongkok yang memperjuangkan asimilasi, untuk mengenang jasanya maka kalangan etnis Tionghoa Malang menggunakan nama Ang Hien Hoo sebagai pengganti nama dari Thian Tee Hwee.⁴

Sifat etnis Tionghoa yang mudah beradaptasi dengan lingkungan setempat membuat mereka menyerap kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal yang diserah etnis Tionghoa di Malang misalnya wayang orang, sehingga mereka dapat dikatakan turut berperan serta dalam pelestarian kesenian Jawa melalui seni pertunjukan wayang orang. Dalam mewujudkan keikutsertanya dalam melestarikan wayang orang, kalangan etnis Tionghoa untuk pertama kalinya untuk mendirikan perkumpulan Ranting Gamelan Ang Hien Hoo pada tahun 1955 atas prakarsa Bapak Tangkar (Liem Ting Tjwan).⁵

Aktivitas Ranting Gamelan Ang Hien Hoo semakin dikenal masyarakat, lantaran anggotanya yang mencapai ratusan dan aktivitasnya sangat padat. Di dalamnya terdapat cabang kesenian wayang orang dan karawitan. Kalangan etnis Tionghoa di Malang saat di atas panggung, Ranting Gamelan Ang Hien Hoo berhasil memerankan adegan dengan gaya khas Jawa layaknya orang Jawa. Cerita yang diambil adalah kisah *Mahabharata* dan *Ramayana* untuk pertunjukannya.

⁴ Wawancara dengan Bapak Oei Hiem Hwie pada tanggal 29 Juli 2020 pukul 09.05 di Perpustakaan Medayu Agung, Surabaya

⁵ Wawancara dengan Ibu Shirley Kristiani Widjihandayani (Tjhwa Hiang Nio) pada tanggal 8 Agustus 2020 pukul 14.07 di Jln. Candi Sewu, Malang

Terdapat dua primadona dari Ranting Gamelan Ang Hing Hoo yakni Nelly Ie (Ratna Djuwita) dan Melly Oei (Ratnawati). Mereka berhasil membuat Presiden Soekarno berdecak kagum setelah pementasannya di Istana Negara tahun 1957.⁶

Kejayaan Ranting Gamelan Ang Hien Hoo tidak berlangsung lama ketika memasuki kepemimpinan Presiden Soeharto di tambah ada masalah internal di kalangan anggotanya membuatnya memasuki fase kevakuman pada tahun 1987. Dua tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1989 berdiri perkumpulan wayang orang Bara Pratama yang di prakarsai Kwee Kiat Siang (Shinta Dewi Kusumawati/sapaan Bu Rudy) dan Oei Nan Sien (Rudyanto Rama Widjaja). Perkumpulan wayang orang Bara Pratama ini juga di dominasi dari etnis Tionghoa dari Ranting Gamelan Ang Hien Hoo. Terbentuknya perkumpulan wayang orang Bara Pratama ini lantaran komunitas Tionghoa pecinta Wayang Orang ini mengikuti fesival bergengsi yakni Festival Wayang Orang Panggung Amatiran (WOPA) di tahun 1989.⁷

Anggota yang paling menonjol ialah kedua anak dari Kwee Kiat Siang bernama Oei Liong Ham (Roy Indra Surya Wijaya) dan Oei Fee Ling (Irene Kartika Wijaya). Kedua anak dari pasangan Shinta Dewi Kusumawati (Kwee Kiat Siang dengan Rudyanto Rama Widjaja (Oei Nan Sien) tersebut pada saat itu berstatus mahasiswa sehingga mampu mengajak kalangan mahasiswa/mmum (baik dari kalangan Tionghoa bahkan orang Jawa) untuk bergabung di

⁶ Nasai, "Ang Hien Hoo : Bung Karno akhirnya memanggil kami," dalam *majalah Pasar Senggol*. Vol #1, Agustus 2013, hlm 6-10 .

⁷ Wawancara dengan Ibu Shinta Dewi Kusumawati (Kwee Kiat Siang) pada tanggal 8 Februari 2020 pukul 11.23 di Perum Taman Dieng, Malang

keanggotaan perkumpulan wayang orang Bara Pratama. Perkumpulan wayang orang ini juga mendapat suntikan dana dari pihak pemerintah yakni Walikota Daerah Tingkat II Malang dan pihak swasta yakni Ferry Winarko pemilik dari perusahaan Jamu Iboe.⁸

Penampilan Bara Pratama secara perdana pada tanggal 17 Maret 1989 di Regent's Park Hotel, Malang. Menurut Rudyanto Rama Widjaja (Oei Nan Sien), wayang orang panggung tidak lagi seni kampungan. Wayang orang merupakan kesenian tradisional yang harus dilestarikan dan terbukti bahwa WOP Bara Pratama bukan seni kampungan lantaran mampu melakukan pertunjukan di hotel berbintang yang berarti telah menjadi hidangan hiburan yang punya kelas. Penampilan perkumpulan wayang orang Bara Pratama yang tercantum dalam buku anggaran dasar dimulai sejak 3-4 Juni 1989 di Regent's Park Hotel Malang. Ketika Irine Kartika Widjaja (Oei Fee Ling) dalam lakon *Jongko Joyoboyo Anoman Mokswa* berperan sebagai Raden Kijingwahono, Sedangkan Roy Indra Surya Widjaja (Oei Liong Ham) dalam lakon *Satria Wisudha* berperan sebagai Resi Woro Seto.⁹

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah skripsi ini adalah :

⁸ Wawancara dengan Ibu Shinta Dewi Kusumawati (Kwee Kiat Siang) pada tanggal 9 Februari 2020 pukul 11.07 di Perum Taman Dieng, Malang)

⁹ "WO Bara Pratama gebyakan di Malang" (*Surya*, 23 Desember, 1989)

- 1) Mengapa etnis Tionghoa di Malang tergerak mendirikan perkumpulan wayang orang Bara Pratama?
- 2) Bagaimana strategi pengurus WOP Bara Pratama dan kontribusi pihak pemerintah dalam mempertahankan dan melestarikan pertunjukan wayang orang?
- 3) Apa saja prestasi yang telah diraih dan tanggapan masyarakat terhadap pertunjukan wayang orang yang diselenggarakan oleh perkumpulan WOP Bara Pratama?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara substansi adalah untuk menjabarkan alasan etnis Tionghoa di Malang tergerak untuk mendirikan suatu perkumpulan wayang orang Bara Pratama, menjelaskan strategi dari para pengurus perkumpulan wayang orang Bara Pratama dalam mempertahankan dan melestarikan wayang orang, memaparkan terhadap prestasi dari perkumpulan wayang orang Bara Pratama, menjelaskan tanggapan masyarakat terhadap pertunjukan wayang orang yang diselenggarakan oleh Bara Pratama, serta menjelaskan kontribusi dari pemerintah kota Malang dalam mendukung upaya Bara Pratama melestarikan wayang orang.

Secara metodologis, penelitian ini dapat menambah wawasan yang mendalam terhadap peran etnis Tionghoa di Indonesia terutama di kota Malang

dan menjadi salah satu bagian dari sejarah komunitas yang berada dalam perspektif kebudayaan Jawa terutama di bidang sendra tari dan wayang orang. Dimana etnis Tionghoa kerap kali dianggap sebelah mata walau telah berkontribusi banyak dalam perjalanan sejarah Indonesia terutama dalam hal pelestarian kebudayaan Jawa.

Berdasarkan hal tersebut maka manfaat secara keilmuan dari penelitian ini guna memberikan informasi secara gamblang kepada khalayak umum agar bisa memahami kontribusi besar yang dilakukan etnis Tionghoa di kota Malang melalui perkumpulan Bara Pratama dalam upaya melestarikan Seni Pertunjukan Jawa hingga berhasil menorehkan nama baik Indonesia melalui prestasi gemilang di mata dunia. Dalam konteks sosial kemasyarakatan, penelitian ini diharapkan mampu mengubah atau setidaknya mengurangi pola pikir masyarakat umum yang memandang sebelah mata akan keberadaan dan peran dari Etnis Tionghoa di Indonesia terutama di kota Malang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah perkumpulan wayang orang Bara Pratama. Perkumpulan WOP Bara Pratama ini berdiri pada masa pemerintahan Walikota Malang ke-8 yakni Drs. H.M. Soesanto. Beliau adalah seorang Walikota Malang yang sangat mendukung berdirinya perkumpulan Bara Pratama hingga pada akhirnya menjadi donator tetap wayang orang Bara Pratama dari awal berdirinya hingga pada akhir kekuasaannya di kursi Walikota Malang

Daerah Tingkat-II. Terdapat pihak swasta yakni Ferry Winarko sebagai Pemilik Jamu Iboe yang menjadi Ketua Umum dari Perkumpulan Wayang Orang Bara Pratama.¹⁰

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah dengan rentang waktu antara tahun 1989 hingga tahun 1998. Dengan berbagai pertimbangan peneliti ingin mengulas secara tuntas akan masa Orde Baru. Batasan awal peneliti ini memilih tahun 1989 lantaran perkumpulan wayang orang Bara Pratama mulai berdiri pada tgl 7 Maret 1989 merupakan dua tahun setelah bubarnya perkumpulan wayang orang milik Ranting Gamelan Ang Hien Hoo atau Panca Budhi. Batasan akhir penelitian ini memilih tahun 1998 lantaran menjadi titik awal mulai goyahnya finansial dan menyebabkan kevakuman yang terjadi beberapa saat dari perkumpulan wayang orang Bara Pratama dalam menyelenggarakan pentas pertunjukan wayang orang memerlukan biaya sangat tinggi. Pada saat yang bersamaan menjadi akhir dari masa pimpinan Walikota Kotamadya Tingkat II Malang ke-8 yakni Bapak H.M. Soesanto tahun 1998, dimana ia selaku donatur utama perkumpulan wayang orang Bara Pratama dari pihak pemerintah.¹¹

1.5 Tinjauan Pustaka

Berbagai macam penelitian sejarah tentang perkembangan Seni Pertunjukan Jawa memang telah banyak dilakukan beberapa penulis. Tulisan ini

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Shinta Dewi Kusumawati (Kwee Kiat Siang) pada tanggal 9 Februari 2020 pukul 11.07 di Perum Taman Dieng, Malang)

¹¹ Wawancara dengan Ibu Shinta Dewi Kusumawati (Kwee Kiat Siang) pada tanggal 8 Februari 2020 pukul 11.23 di Perum Taman Dieng, Malang)

di terinspirasi dan ingin melengkapi penelitian sebelumnya mengenai ketertarikan etnis Tionghoa di Malang dalam mendirikan kelompok wayang orang amatiran yang telah menjadi sebuah tulisan dalam jurnal dengan judul *Culture, Power, and Identity : The Case of Ang Hien Hoo, Malang* yang disusun oleh Melani Budianta. Melalui jurnal ini peneliti dapat menemukan gambaran tentang peran etnis Tionghoa di Malang dalam melestarikan budaya Jawa melalui pertunjukan wayang orang pada masa Orde Lama. Peneliti sangat terbantu untuk mengetahui situasi ketertarikan etnis Tionghoa dalam pertunjukan wayang orang tersebut.¹²

Karya selanjutnya ialah Skripsi dari Satria Dwi Pamungkas dengan judul, "*Etnis Tionghoa dalam Seni Pertunjukan Tooneel (1900 – 1942)*." yakni Alumni dari Universitas Airlangga. Skripsi ini memaparkan tentang ketertarikan etnis Tionghoa di Surabaya terhadap pertunjukan *Tooneel*. Awalnya pertunjukan *Tooneel* diperuntukan kalangan orang Belanda, namun etnis Tionghoa mampu beradaptasi dan mulai menyukai pertunjukan *Tooneel* yang juga dimanfaatkan sebagai menyalurkan gagasan Nasionalisme. Melalui skripsi ini peneliti memperoleh gagasan nasionalisme yang dilakukan etnis Tionghoa di Surabaya melalui pertunjukan *Tooneel*. Dengan demikian, peneliti akan menjelaskan tentang gagasan nasionalisme etnis Tionghoa dengan periode yang tidak jauh berbeda.¹³

Dari Jurnal Javanologi karya Dede Oetomo, "*Penggunaan dan Fungsi*

¹² Melani Budianta, "Culture, Power, and Identity : The case of Ang Hien Hoo, Malang." *Wacana*. Vol. 18, No. 2 (2017) : 485-513

¹³ Dilihat dari Skripsi Satria Dwi Pamungkas *Etnis Tionghoa dalam Seni Pertunjukan Tooneel (1900 – 1942)* dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. Yang mengutip dari buku dari karangan R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999) hlm 40

Bahasa Jawa pada golongan Etnis Tionghoa.” Menjelaskan penggunaan Bahasa, keturunan Tionghoa Peranakan lebih sering menggunakan Bahasa Jawa ketimbang kalangan Tionghoa Totok yang senantiasa memegang teguh Bahasa Tionghoa di kehidupan sehari-hari. Di Malang sendiri telah lama terjadi fenomena perkawinan silang antara Etnis Tionghoa dengan Orang Jawa. Dari perkawinan silang ini menimbulkan kalangan Tionghoa memiliki kesukaan akan Kebudayaan setempat, bahkan bisa dibilang telah hilang unsur keTionghoan mereka. Pembahasan tentang aktivitas wayang orang tidak ditemukan dalam jurnal ini. Namun karena adanya pembahasan akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan orang Jawa, maka peneliti sangat terbantu untuk mengetahui gambaran umum mengenai adaptasi kalangan etnis Tionghoa dengan budaya Jawa terutama dalam penggunaan Bahasa.¹⁴

Dari buku karya Rustopo dengan judul, *“Menjadi Jawa : Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998”* menjelaskan tentang kesenian tradisional khususnya di bidang seni pertunjukan tersebut hanya dapat di nikmati di dalam tembok keraton, sehingga masyarakat yang tidak tinggal di dalam Keraton tersebut pastilah tidak bisa menikmati hiburan berupa Seni Pertunjukan Jawa. Hal ini berubah ketika kepemimpinan Pakubuwana X, seni pertunjukan Jawa yang biasanya di pentaskan hanya di dalam lingkup keraton saja, kini keluar untuk di pentaskan. Di saat yang bersamaan, seni pertunjukan Jawa juga mendapat pengaruh dari etnis Tionghoa yang ingin mempelajari Seni Pertunjukan Jawa. Seni Pertunjukan Jawa di ajarkan oleh G.P.H. Prabuwinata dari

¹⁴ Dede Oetomo, “Penggunaan dan Fungsi Bahasa Jawa pada golongan Etnis Tionghoa”. *Javanologi* (Yogyakarta : 1984)

Surakarta yang memiliki salah satu ,murid dari Etnis Tionghoa yang bernama Go Tik Swan. Tulisan ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui secara sekilas keterlibatan etnis Tionghoa dalam membentuk perkumpulan wayang orang setelah keluarnya dari tembok istana.

Seni Pertunjukan terutama Wayang Orang Panggung telah dikaji oleh Hersapandi. Hersapandi ialah sosok ahli di bidang Seni Pertunjukan yang memfokuskan diri untuk memperdalam seluk-beluk WOP komersial. Beliau berhasil memaparkan pendapatnya yang terdapat dalam maha karyanya. Karya-karya diantaranya menhahas tentang:

- 1) Pada tahun 1994, membuat Karya yang membahas tentang *“Peran Etnis Tionghoa dalam Wayang Orang Panggung.”*
- 2) Pada tahun 1999, membuat Karya yang membahas tentang *“Perubahan Wayang Orang Sriwedari dari Seni Istana menjadi Seni Komersial.”*
- 3) Pada tahun 2002, membuat Karya yang membahas tentang *“Nasip Perkumpulan Wayang Orang Bharata di tengah Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Metropolitan Jakarta.”*

Dalam karya tersebut, Hersapandi memaparkan tentang keterlibatan kalangan Etnis Tionghoa yang sangat berperan dalam melestarikan Seni Petunjukan Jawa. Seni Pertunjukan Jawa yang dimaksud ialah Pertunjukan Wayang Orang Panggung komersial. Awalnya, Pertunjukan WOP hanya untuk

kalangan Elite Keraton, misalnya Keraton Surakarta yang menjadi Kiblat dalam Pertunjukan WOP. Namun semuanya berubah ketika Sosok Go Tik Swan atau K.R.T Hardjonagoro bekerja sama dengan Pengusaha Tionghoa bernama Gan Kam. Kerjasama tersebut untuk memboyong WOP Mangkunegaran yang didasari oleh izin Kanjeng Gusti Pengeran Adipati Arya Mangkunegara V.¹⁵

Kemudian Hersapandi membahas masa keemasan dari Pertunjukan WOP komersial *Sriwedari*. Ia menjelaskan bahwa terdapat pergeseran nilai dari WOP Istana dengan segala aturan yang ketat dan bersifat sakral. Setelah itu berubah menjadi WOP Komersial yang mementingkan keuntungan sesuai dengan paham kapitalisme. Paham kapitalisme dalam WOP komersial bisa terjadi lantaran terdapat campur tangan Pengusaha Tionghoa seperti Gan Kam. Para Abdi Dalem dari Penggiat WOP Mangkunegaran menganggap rendah Para Pemain WOP komersial. Anggapan rendah tersebut lantaran Pemain WOP komersial secara terang-terangan menukar kepiawaiannya dalam Pertunjukan Jawa dengan sejumlah upah / uang. Fenomena ini tidak bisa ditangkis oleh Pemain WOP komersial, dimana mereka tergolong kalangan dengan perekonomian terbatas.¹⁶

Dan yang terakhir, Hersapandi membahas tentang Pertunjukan WOP Bharata dari Jakarta. Jakarta merupakan Kota Metropolitan dengan kebudayaan urban yang dianut masyarakatnya. Sehingga banyak berbagai jenis hiburan yang

¹⁵ Hersapandi, "Etnis Cina dan Wayang Orang Panggung Komersial: Suatu Kajian Sosio-Historis," *Seni Pertunjukan Indonesia Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. (Jakarta : Grasindo. 1994) hlm 41-43

¹⁶ Hersapandi, *Wayang Orang Sriwedari: Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 1999) hlm 27-29

tersedia untuk masyarakatnya, baik hiburan tradisional maupun hiburan modern. Masyarakat Urban Jakarta diberi kebebasan untuk memilih hiburan sesuai selera masing-masing. Oleh sebab itu, banyak masyarakat urban yang memilih hiburan modern dan kerap melupakan hiburan tradisional. Dengan dilupakannya hiburan tradisional sangat berimbas terhadap Pertunjukan WOP Bharata yang bermarkas di Jakarta. Untuk menanggulangi hal tersebut, membuat Pihak Pemerintah turun serta untuk turut melestarikan Pertunjukan Tradisional WOP sebagai Warisan Kebudayaan Indonesia. Karena sebaik-baiknya bangsa ialah Bangsa yang berhasil melestarikan Warisan Budaya bangsanya sendiri.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan konsep dan tema yang kurang lebih sama dengan penelitian sebelumnya. Letak perbedaan adalah perbedaan ruang lingkup penelitian yakni meliputi batasan spasial dan batasan temporal. Penelitian ini memilih Bara Pratama sebagai batasan spasial lantaran pembahasan tentang peran etnis Tionghoa Malang dalam melestarikan Seni Pertunjukan WOP melalui Perkumpulan WOP Bara Pratama yang akan ditulis secara terperinci dan lebih menyeluruh. Selanjutnya pada tahun 1989 hingga tahun 1998 dijadikan sebagai batasan temporal dan pada rentang waktu tersebut merupakan masa pemerintahan Walikota Daerah Tingkat II Malang bernama Drs. H.M. Soesanto. Ia menjadi donator utama Perkumpulan WOP Bara Pratama dari pihak pemerintahan.

¹⁷ Hersapandi, "Wayang Orang Bharata dalam Dimensi Kota Metropolitan Jakarta," *Ekspresi*, Vol. 6, Tahun 3. (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2002) hlm. 34-47.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan judul, "*Bara Pratama : Aktivitas Etnis Tionghoa dalam Pertunjukan Wayang Orang Jawa (1989 - 1998)*" yang mengacu dan termasuk sejarah seni pertunjukan. Sejarah seni pertunjukan adalah aktivitas manusia dalam bentuk seni yang dikemas dalam sebuah pertunjukan dan disajikan dengan pesan disampaikan kepada khalayak umum. seni pertunjukan terbagi kedalam dua kategori yakni, seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern. Wayang orang Bara Pratama termasuk kedalam seni pertunjukan tradisional lantaran di dalamnya masih terdapat unsur budaya lokal yang sangat kuat dengan mengangkat Budaya Jawa sebagai acuannya.

Beberapa ahli turut mendefinisikan seni pertunjukan menurut pendapatnya masing-masing, di antaranya:

- 1) Menurut pendapat Murgiyanto, seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni, dimana tontonan tersebut di sajikan sebagai pertunjukan didepan penonton, serta merupakan disiplin Ilmu baru yang didalamnya menggabungkan ilmu-ilmu seni misalnya musikologi, kajian tari dan kajian teater
- 2) Menurut pendapat Soedarsono, seni pertunjukan merupakan sebuah rumpun seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi dan presentasi estetis yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sebagai makhluk sosial
- 3) Menurut pendapat Edi Sedyawati, seni pertunjukan merupakan seni yang telah ditemukan pada zaman prasejarah akhir, terutama pada zaman

perunggu yang memiliki fungsi sebagai fungsi religious, fungsi edukatif, fungsi peneguhan integrasi sosial, fungsi hiburan dan fungsi mata pencaharian

- 4) Menurut pendapat Anantarfi, seni pertunjukan merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan moral atau kritik sosial kepada penonton dalam bentuk dialog maupun gerakan.
- 5) Menurut pendapat Malaraganjaya, seni pertunjukan merupakan Sebuah media untuk mengekspresikan cipta, rasa, dan karsa dalam diri manusia

Melalui aspek Sosial dalam kajian seni pertunjukan, peneliti membatasi bahwa fokus utama dalam tulisan ini ialah perkembangan dari perkumpulan wayang orang Bara Pratama di Daerah Tingkat II Malang. Perkumpulan ini di bentuk atas dasar kesamaan etnis Tionghoa yang sama-sama memiliki minat dalam melestarikan budaya Jawa terutama dalam wayang orang dan tarian tradisional Jawa. Dan di saat yang bersamaan mereka menginginkan untuk mendaftarkan diri dalam Festival WOPA yang ada di DKI Jakarta tahun 1989. Karena dalam menjadi peserta Festival Wopa harus memiliki sanggar wayang orang. Hal ini mengakibatkan keikutsertaan etnis Tionghoa Malang ini menjadi titik awal berdirinya perkumpulan wayang orang Bara Pratama yang di prakarsai oleh Shinta Dewi Kusumawati (Kwee Kiat Siang).

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan judul yakni, “*Bara Pratama : Aktivitas Tionghoa dalam Pelestarian Wayang Orang Jawa (1989 - 1998)*” memiliki tujuan menganalisis peran serta etnis Tionghoa Malang melalui perkumpulan wayang orang Bara Pratama, untuk mengurai alasan tertariknya akan budaya Jawa, menjelaskan secara rinci akan aktivitasnya selama aktif di bidang seni pertunjukan Jawa, serta menjabarkan akan prestasi yang telah di raih oleh perkumpulan wayang orang Bara Pratama dari tahun 1989 hingga tahun 1998. Peneliti berusaha untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa penting tersebut menjadi sebuah tulisan sejarah yang di susun secara sistematis dan kronologis. Dalam mencapai tujuan tersebut maka, penelitian ini disusun dengan menganut metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi lima tahapan, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan ilmu sejarah.¹⁸

Tahap awal dari penulisan penelitian ini ialah pemilihan topik. topik yang dipilih ialah peran etnis Tionghoa di Malang melalui perkumpulan wayang orang Bara Pratama yang turut memberikan sumbangsih terhadap pelestarian budaya Jawa dan di pertunjukan kepada khalayak umum. Perkumpulan wayang orang Bara Pratama ini sebagian besar dikelola oleh etnis Tionghoa di Daerah Tingkat II Malang, akan tetapi mereka tidak menutup rapat jika terdapat orang non-Tionghoa misalnya orang Jawa untuk bergabung ke dalam perkumpulan tersebut. Hal ini di dasari oleh rasa kemanusiaan serta menjadi sebuah ajang toleransi antar

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013) hal 69.

umat manusia. Tulisan seperti ini sudah pernah di tulis oleh Melani Budianta dari Universitas Indonesia yang membahas peran etnis Tionghoa Malang dalam pelestarian wayang orang amatiran yang dikelolah oleh etnis Tionghoa Peranakan di Malang. Pembeda tulisan ini dan tulisannya ialah terletak pada fokus Perkumpulan Sosial Ang Hien Hoo dan Perkumpulan Wayang Orang Bara Pratama.¹⁹

Tahap kedua ialah pengumpulan sumber. pengumpulan sumber yang di maksud ialah pencarian sumber primer dan sumber sekunder. Dikatakan sebagai sumber primer lantaran sumber tersebut merupakan sumber sezaman atau yang paling mendekati dengan suatu peristiwa penting yang akan di teliti oleh sejarawan. Sumber primer tersebut bisa dalam rupa foto, dokumen tertulis, atau surat kabar yang terbit sezaman dengan apa yang menjadi fokus peneliti sejarah atau sejarawan. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber pendukung dalam penelitian penulisan sejarah, biasanya dalam bentuk Buku dengan genre sosial-humaniora dan bisa berupa transkrip wawancara hasil pengorekan informasi dari narasumber yang menjadi pelaku atau sekedar saksi mata dalam sebuah peristiwa sejarah.

Dalam pencarian sumber primer untuk menjadi bahan penelitian ini di lakukan dengan pencarian dokumen tertulis dalam bentuk buku anggaran dasar dan rumah tangga dari perkumpulan wayang orang Bara Pratama, foto dokumentasi dari kegiatan pementasan wayang orang dari perkumpulan Bara

¹⁹ Melani Budianta, Culture, Power, and Identity : The case of Ang Hien Hoo, Malang.” *Wacana*. Vol. 18, No. 2 (2017) : 485-513

Pratama, serta juga dari kliping surat kabar mengenai berita akan pementasan dan prestasi yang telah di raih oleh perkumpulan wayang orang Bara Pratama dari tahun 1989 hingga tahun 1998. Serta wawancara dari berbagai pihak seperti Bapak Oei Hiem Hwi atau Pak Wi dari Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Bapak Chambali selaku mantan eks-Pengrawit Wayang Orang Ang Hien Hoo atau Panca Budhi Kotalama Malang, dan Shinta Dewi Kusumawati atau Kwee Kiat Siang di Perumahan Taman Dieng Malang.

Sumber sekunder beberapa buku pendamping yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di DKI Jakarta dan Perpustakaan Medayu Agung misalnya, buku Menjadi Jawa – Orang orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa, buku Wayang Potehi Gudo, Buku Wayang for the World, buku Siauw Giok Tjhan – Perjuangan seorang Patriot Indonesia membangun Nasional Indonesia dan Masyarakat Bhineka Tunggal Ika, buku Tjamboek Berdoeri : Memoar Kwee Thiam Tjing 1900 – 1974.

Tahap ketiga yakni verifikasi atau kritik sumber. Terdapat dua langkah verifikasi sumber meliputi verifikasi sumber eksternal dilanjut verifikasi sumber internal. verifikasi sumber secara eksternal ialah dengan cara memeriksa dengan seksama akan penampakan luar dari sumber tersebut, termasuk dalam manakah sumber tersebut termasuk wujud autentik atau wujud palsu. Verifikasi sumber akan sulit di lakukan jika sumber yang di temukan dalam bentuk softcopy atau tertera secara online, karena tidak bisa di lihat dan di raba secara langsung seperti dalam bentuk fisik yang terdapat dalam kertas yang berisikan tinta dalam wujud tulisan atau gambar. Sedangkan verifikasi sumber secara Internal ialah cara

peneliti untuk menguji secara langsung, dan termasuk kedalam kategori autentik atau palsu. Pelaksanan pengujian ini dilakukan dengan cara membaca isi sumber yang berupa tulisan dan melihat dengan seksama jika isi sumber berisi gambar atau foto, setelah itu dilakukan penyaringan, pemilihan, dan pemilahan sumber-sumber tersebut. Sumber-sumber yang dinyatakan masuk akal atau selaras dengan penelitian akan di gunakan sebagai bahan rujukan penelitian yang waktu terbitnya sama atau mendekati dengan batas temporal penelitian tersebut.

Tahap keempat ialah interpretasi, setelah melakukan penyaringan, pemilihan, dan pemilahan sumber-sumber hingga pada akhirnya sumber-sumber tersebut menjadi mudah untuk di tafsirkan atau mengetahui makna dari sumber-sumber tersebut. Kemudian di lakukanlah analisa terhadap sumber-sumber yang telah melalui proses verifikasi sumber guna bisa memaparkan peran serta etnis Tionghoa Malang dalam pelestarian budaya Jawa melalui wayang orang meliputi awal perjalannya, segala aktivitasnya, semua prestasinya yang telah diraih perkumpulan wayang orang Bara Pratama tahun 1989 hingga tahun 1998 di Daerah Tingkat II Malang.

Tahap kelima sekaligus bagian paling akhir dalam metode penelitian sejarah ialah penulisan sejarah. Tahap penulisan sejarah merupakan proses penyajian penelitian dalam bentuk tulisan secara runtut dan sistematis yang di susun berdasarkan fakta yang terkuak dari sumber-sumber yang menjadi bahan penulisan sejarah. Sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang dapat dengan lantang untuk dipertanggung jawabkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah melakukan penulisan penelitian yang nantinya akan menjadi sebuah tulisan sejarah yang sistematis sesuai dengan metode penelitian sejarah. Oleh karenanya penulisan ini di bagi menjadi empat bab yang di antaranya ialah :

BAB I berisikan tentang Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, yakni diawali dengan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan terakhir ialah Sistematika Penulisan.

BAB II berisikan penjelasan tentang gambaran secara umum mengenai Komunitas etnis Tionghoa di Malang pada masa Orde Lama. Pembahasan dimulai dari awal kedatangan etnis Tionghoa di Malang, kemudian membahas pemukiman dan suku-suku etnis Tionghoa di Malang, kemudian membahas tentang aktivitas ekonomi dan profesi dari kalangan etnis Tionghoa di Malang, serta membahas aktivitas lainnya dalam seni pertunjukan. seni pertunjukan yang dimaksud ialah wayang kulit, topeng Malang dan wayang orang.

BAB III berisikan mengenai penjelasan secara kompleks mengenai eksistensi perkumpulan wayang orang Bara Pratama yang didalamnya terdiri dari pengurus yang didominasi oleh kalangan etnis Tionghoa di Malang. Pembahasannya dimulai dari latar belakang berdirinya dan kepengurusan perkumpulan WOP Bara Pratama, Kemudian pembahasan tentang perjuangan

7WOP Bara Pratama ditengah kebijakan politik Orde Baru. Serta membahas tentang pandangan masyarakat non-Tionghoa terhadap penampilan WOP Bara Pratama.

BAB IV merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan penelitian. Bab ini penulis menjabarkan tentang jawaban dari semua rumusan permasalahan yang terdapat dalam Bab I Pendahuluan yang diiringi dengan hasil kesimpulan dari penelitian sejarah ini.